

Model Pengembangan Profesional Guru

Berbasis Pedagogik dan Literasi Digital
dengan Mediasi Efikasi Diri

161 guru SD/SMP • PLS-SEM • PLS-MGA • Policy model

Pemerintah Kota Makassar • Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia
Tahun Anggaran 2026

LAPORAN AKHIR RISET

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU
BERBASIS PEDAGOGIK DAN LITERASI DIGITAL
DENGAN MEDIASI EFIKASI DIRI



BRIDA
BRIDA RISET
dan INOVASI DIGITAL
KOTA MAKASSAR



NOBEL INSTITUT

KELOMPOK RISET KOLABORATIF

Prof. Dr. Ahmad Firdaus, S.E., M.Si (Ketua)

Dr. Fitriani Latief, SP., M.M (Anggota)

Dr. H. Muhammad Hidayat, S.E., M.M (Anggota)

Dr. Asri, S.Pd., M.Pd (Anggota)

Dr. H. Basri Rakhinan, S.Sos., M.Si (Anggota)

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

KERJA SAMA DENGAN

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS NOBEL INDONESIA

TAHUN ANGGARAN 2026

Halaman 1

Temuan Kunci dan Implikasi Pengembangan Profesional Guru

Sintesis bukti empiris sebagai dasar perumusan model pengembangan profesional guru yang operasional

1. Pengembangan Profesional Bersifat Berkelanjutan

Tingginya kebutuhan pengembangan profesional tidak semata-mata menunjukkan kekurangan kompetensi, tetapi juga mencerminkan orientasi terhadap pembaruan kompetensi dan pembelajaran profesional berkelanjutan.

46,0%

Variansi Efikasi Diri yang Dijelaskan Model

2. Kompetensi Pedagogik Bekerja melalui Efikasi Diri

Kompetensi pedagogik terutama berkontribusi terhadap kebutuhan pengembangan profesional melalui penguatan efikasi diri sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani kedua konstruk.

25,9%

Variansi Kebutuhan Pengembangan Profesional yang Dijelaskan Model

3. Literasi Digital Memiliki Jalur Langsung

Literasi digital berhubungan langsung dengan kebutuhan pengembangan profesional, sehingga penguatan kapabilitas digital menjadi bagian strategis dalam pembaruan kompetensi dan praktik profesional guru.

4/7

Hipotesis Memperoleh Dukungan Empiris

0/7

JMGA/MIKOM Menunjukkan Tidak ada Perbedaan Antara Guru SD dan SMP

IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN MODEL

Gunakan satu arsitektur pengembangan profesional untuk SD dan SMP dengan diferensiasi pada konten, praktik pendampingan, dan indikator keberhasilan sesuai karakteristik jenjang.

Alur Presentasi

Fokus pada bukti, interpretasi, dan produk kebijakan



Seminar akhir ini disusun berdasarkan alur argumentasi ilmiah yang sistematis. Pembahasan diawali dengan menjelaskan urgensi dan kebutuhan pengembangan model, dilanjutkan dengan penyajian bukti empiris utama yang menentukan, dan diakhiri dengan menunjukkan bagaimana temuan empiris tersebut diterjemahkan menjadi model pengembangan profesional guru SD dan SMP yang berbasis bukti, berjenjang, dan berkelanjutan

Mengapa Model Ini Diperlukan?

Transformasi pendidikan membutuhkan guru yang belajar sepanjang karier

Konteks Kota Makassar

Agenda pembangunan menempatkan pendidikan sebagai fondasi peningkatan kualitas SDM; kemajuan akses belum otomatis mencerminkan kualitas proses pembelajaran.

Tantangan kelas modern

Guru menghadapi perubahan kurikulum, teknologi, karakter peserta didik, dan tuntutan pembelajaran yang adaptif.

Arah kebijakan

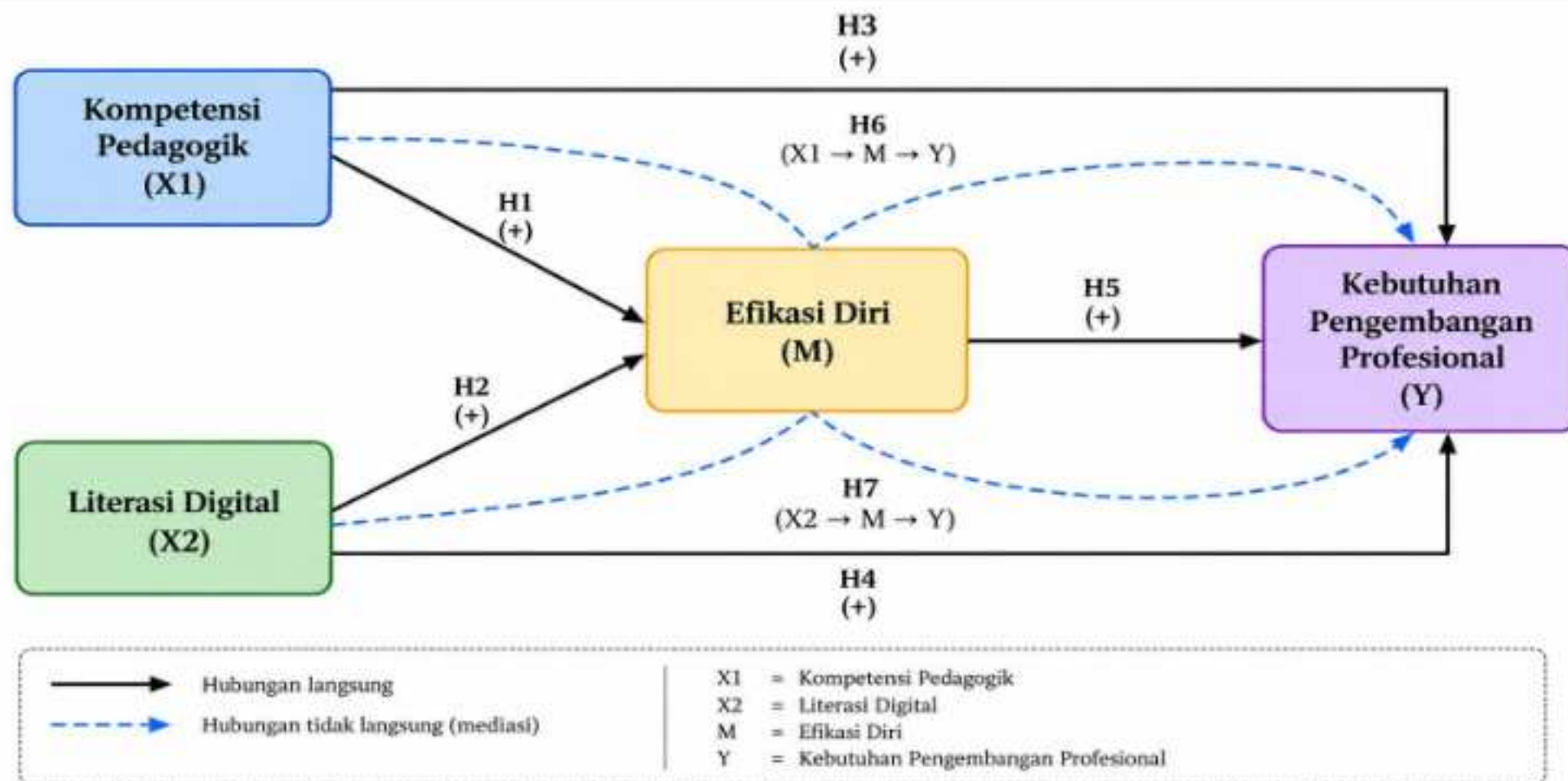
Program guru perlu bergeser dari pelatihan seragam menjadi pengembangan berjenjang, berbasis kebutuhan, dan dievaluasi dari praktik.

Premis riset

- Kompetensi pedagogik dan literasi digital bukan variabel yang berdiri sendiri.
- Efikasi diri perlu dipahami sebagai mekanisme psikologis dalam pengembangan guru.
- Kebutuhan pengembangan profesional adalah orientasi belajar, bukan sekadar tanda kekurangan.

Model Konseptual yang Diuji

Empat konstruk, lima hubungan langsung, dua jalur tidak langsung



Gambar 2.1 Model Konseptual Hubungan Kompetensi Pedagogik, Literasi Digital, Efikasi Diri, dan Kebutuhan Pengembangan Profesional

Metode: Survei Kuantitatif + PLS-SEM

Desain dibuat untuk menguji hubungan struktural dan kestabilan antarkelompok

Unit analisis

Guru SD dan SMP di Kota Makassar dalam kerangka sampling 14 kecamatan daratan.

Sampel

161 guru: 107 guru SD dan 54 guru SMP. Alokasi mengikuti proporsi jenjang.

Analisis

PLS-SEM untuk model struktural; PLS-MGA untuk membandingkan SD dan SMP.

Instrumen

14 indikator: KP, LD, ED, KPP; seluruh konstruk dimodelkan reflektif.

Komposisi sampel



SD



SMP

Kerangka sampling

- Populasi terjangkau: 14 kecamatan daratan
- Kepulauan Sangkarrang di luar cakupan operasional
- Keterbatasan waktu dan sumber daya dicatat eksplisit

Tahapan analisis

- Model pengukuran
- Model struktural
- Mediasi
- MICOM + PLS-MGA

Profil Responden: Konteks Empiris Sampel

Karakteristik sampel memperjelas batas inferensi dan arah kebijakan

69,6%

usia 26–45 tahun

57,8%

masa kerja 0–10 tahun

82,0%

pendidikan D-IV/S1

93,2%

sudah tersertifikasi

99,4%

sekolah pemerintah

Makna kebijakan

Program pengembangan tidak dapat dipahami sebagai pelatihan untuk guru yang “kurang”. Sampel didominasi guru tersertifikasi dan berpendidikan tinggi, tetapi kebutuhan pengembangan profesional tetap tinggi.

Batas inferensi

Hasil paling kuat untuk guru SD dan SMP di 14 kecamatan daratan dan sekolah pemerintah. Kepulauan Sangkarrang memerlukan pemetaan khusus sebelum implementasi penuh.

Semua Konstruk Berada pada Tingkat Tinggi

Kebutuhan pengembangan profesional adalah yang paling tinggi



Pesan dari statistik deskriptif

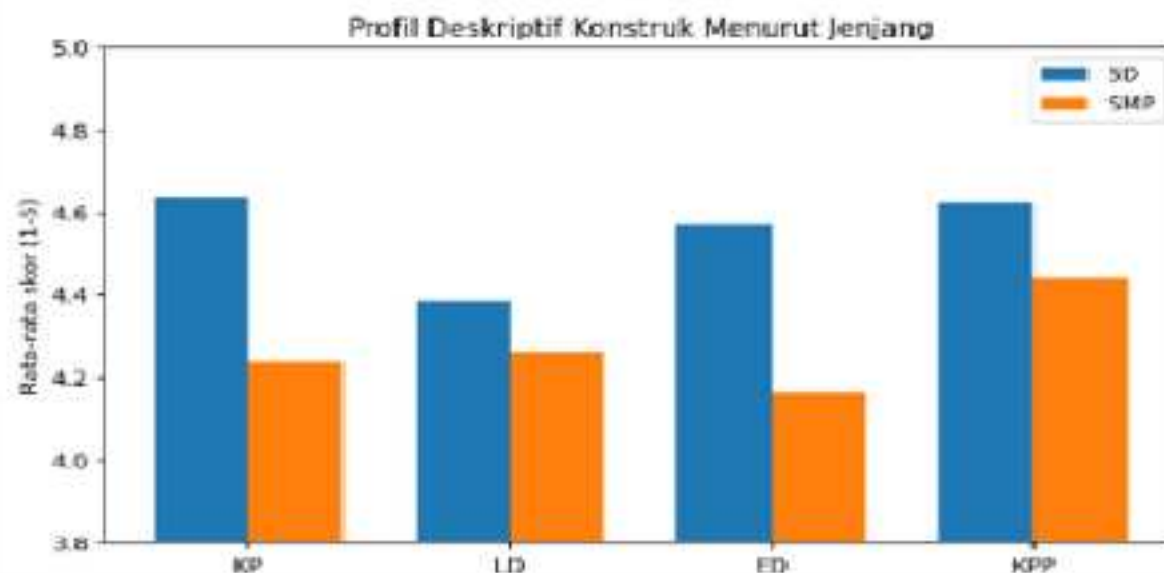
Rata-rata KPP tertinggi (4,565) dan 94,4% responden memiliki skor KPP ≥ 4 . Ini menunjukkan orientasi pengembangan yang kuat, bukan sekadar defisit kemampuan.

Tabel 4.10 Profil Deskriptif Konstruk Menurut Jenjang

Konstruk	Mean SD	SD SD	Mean SMP	SD SMP	Selisih deskriptif
KP	4,638	0,392	4,236	0,630	0,402
LD	4,386	0,491	4,264	0,590	0,122
ED	4,570	0,444	4,167	0,537	0,403
KPP	4,626	0,507	4,444	0,618	0,182

Sumber: hasil olah data riset, 2026.

Gambar 4.1 Profil Deskriptif Konstruk Menurut Jenjang Pendidikan



Kualitas Model Pengukuran Memadai

Reliabilitas dan validitas memenuhi syarat PLS-SEM

0,746–0,905

outer loading indikator

0,841–0,906

composite reliability

0,619–0,762

AVE

< 0,90

HTMT seluruh pasangan

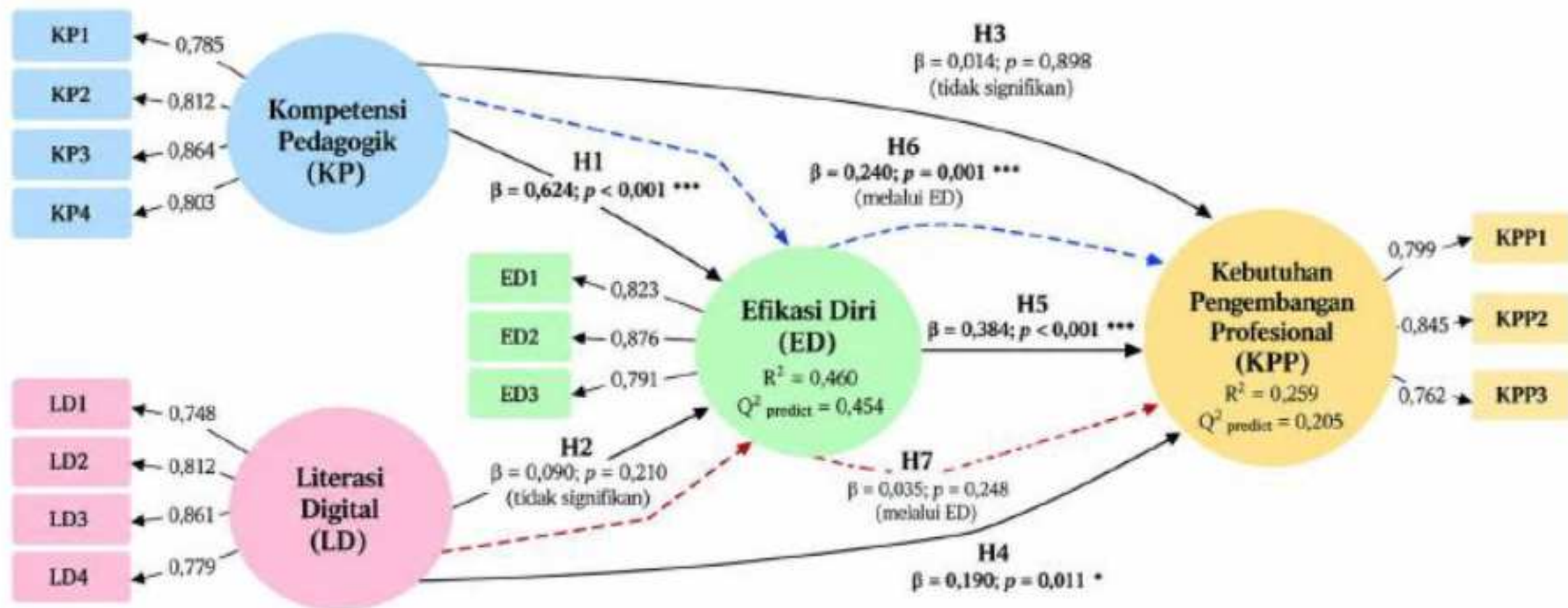
Keputusan metodologis

Tidak ada indikator pada sampel penuh yang dieliminasi. Retensi indikator menjaga konsistensi isi konstruk dan spesifikasi yang sama untuk analisis kelompok.

Implikasi untuk seminar

Hasil struktural dapat dibahas karena model pengukuran terlebih dahulu memenuhi syarat reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

Model Struktural: Jalur Kunci dan Mediasi



Keterangan Konstruk:

KP = Kompetensi Pedagogik
LD = Literasi Digital
ED = Efikasi Diri
KPP = Kebutuhan Pengembangan Profesional

Nilai R^2 dan $Q^2_{predict}$:

R^2 Efikasi Diri (ED) = 0,460
 R^2 KPP = 0,259
 $Q^2_{predict}$ ED = 0,454
 $Q^2_{predict}$ KPP = 0,205

Keterangan Signifikansi:

*** = signifikan pada $p < 0,001$
** = signifikan pada $p < 0,01$
* = signifikan pada $p < 0,05$
n.s. = tidak signifikan

Keterangan Panah:

————→ = pengaruh langsung
(jalur signifikan/tidak signifikan)
-----→ = pengaruh tidak langsung
(melalui mediasi)

Makna Substantif: Pengembangan Profesional Bukan Defisit

Guru yang kompeten tetap membutuhkan ruang belajar berkelanjutan

Jalur 1

Pedagogik → Efikasi Diri → Kebutuhan Pengembangan

Bukti

KP→ED kuat; KP→KPP tidak langsung signifikan melalui ED.

Makna

Kapasitas pedagogik perlu diterjemahkan menjadi keyakinan mampu melalui praktik, umpan balik, dan keberhasilan kecil yang terlihat.

Desain program

Pelatihan harus berbasis masalah kelas, microteaching, coaching, lesson study, observasi sejawat, dan refleksi.

Jalur 2

Literasi Digital → Efikasi Diri → Kebutuhan Pengembangan

Bukti

LD→KPP signifikan; LD→ED tidak signifikan.

Makna

Literasi digital mendorong pembaruan profesional, tetapi belum otomatis membentuk efikasi diri.

Desain program

Mengubah literasi digital dari sekadar kemampuan menggunakan teknologi menjadi pengalaman keberhasilan pembelajaran melalui praktik, coaching, umpan balik, dan refleksi untuk memperkuat efikasi diri guru.

Tidak signifikannya pengaruh literasi digital terhadap kebutuhan pengembangan profesional melalui efikasi diri menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital tidak secara otomatis membentuk keyakinan umum guru terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pembelajaran. Literasi digital lebih bersifat sebagai kapabilitas teknis dan kontekstual, sedangkan efikasi diri mencerminkan keyakinan yang lebih luas terhadap kemampuan mengelola pembelajaran dan menghadapi berbagai tuntutan profesional. Temuan ini diperkuat oleh adanya pengaruh langsung literasi digital terhadap kebutuhan pengembangan profesional ($\beta = 0,190$; $p = 0,011$), yang menunjukkan bahwa literasi digital lebih mungkin mendorong kesadaran guru terhadap kebutuhan pembaruan kompetensi secara langsung daripada melalui peningkatan efikasi diri. Dengan demikian, literasi digital dan efikasi diri bekerja melalui mekanisme yang berbeda dalam menjelaskan kebutuhan pengembangan profesional guru.

SD dan SMP: Struktur Model Stabil, Program Harus Berbeda

Kebijakan dapat efisien tanpa mengabaikan konteks jenjang

Hasil PLS-MGA

Tidak satu pun dari lima hubungan langsung maupun dua jalur tidak langsung berbeda signifikan antara SD dan SMP.

Implikasi arsitektur

Satu kerangka dasar dapat digunakan untuk kedua jenjang: pemetaan, penjenjangan, pelatihan, pendampingan, evaluasi.

Implikasi diferensiasi

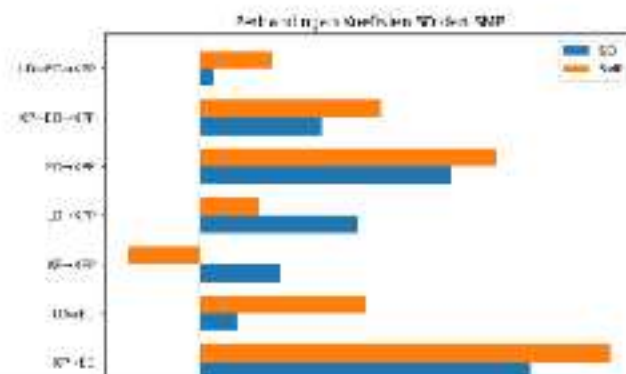
SD memerlukan fokus kelas holistik; SMP memerlukan fokus pedagogi mata pelajaran dan disiplin ilmu.

Tabel 4.20 Perbandingan koefisien struktural SD vs SMP

Jalur/ Efek	β SD	β SMP	Δ SD-SMP	p PLS-MGA	p Perm.	Keputusan
KP $\rightarrow$ ED	0.492	0.551	-0.059	0.7500	0.4935	Tidak berbeda signifikan
LD $\rightarrow$ ED	0.055	0.245	-0.190	0.8512	0.2531	Tidak berbeda signifikan
KP $\rightarrow$ KPP	0.121	-0.104	0.224	0.1756	0.3435	Tidak berbeda signifikan
LD $\rightarrow$ KPP	0.234	0.090	0.144	0.2594	0.4029	Tidak berbeda signifikan
ED $\rightarrow$ KPP	0.371	0.441	-0.070	0.5186	0.7722	Tidak berbeda signifikan
KP $\rightarrow$ ED $\rightarrow$ KPP	0.184	0.170	-0.017	0.5590	0.6211	Tidak berbeda signifikan
LD $\rightarrow$ ED $\rightarrow$ KPP	0.020	0.106	-0.086	0.7096	0.3846	Tidak berbeda signifikan

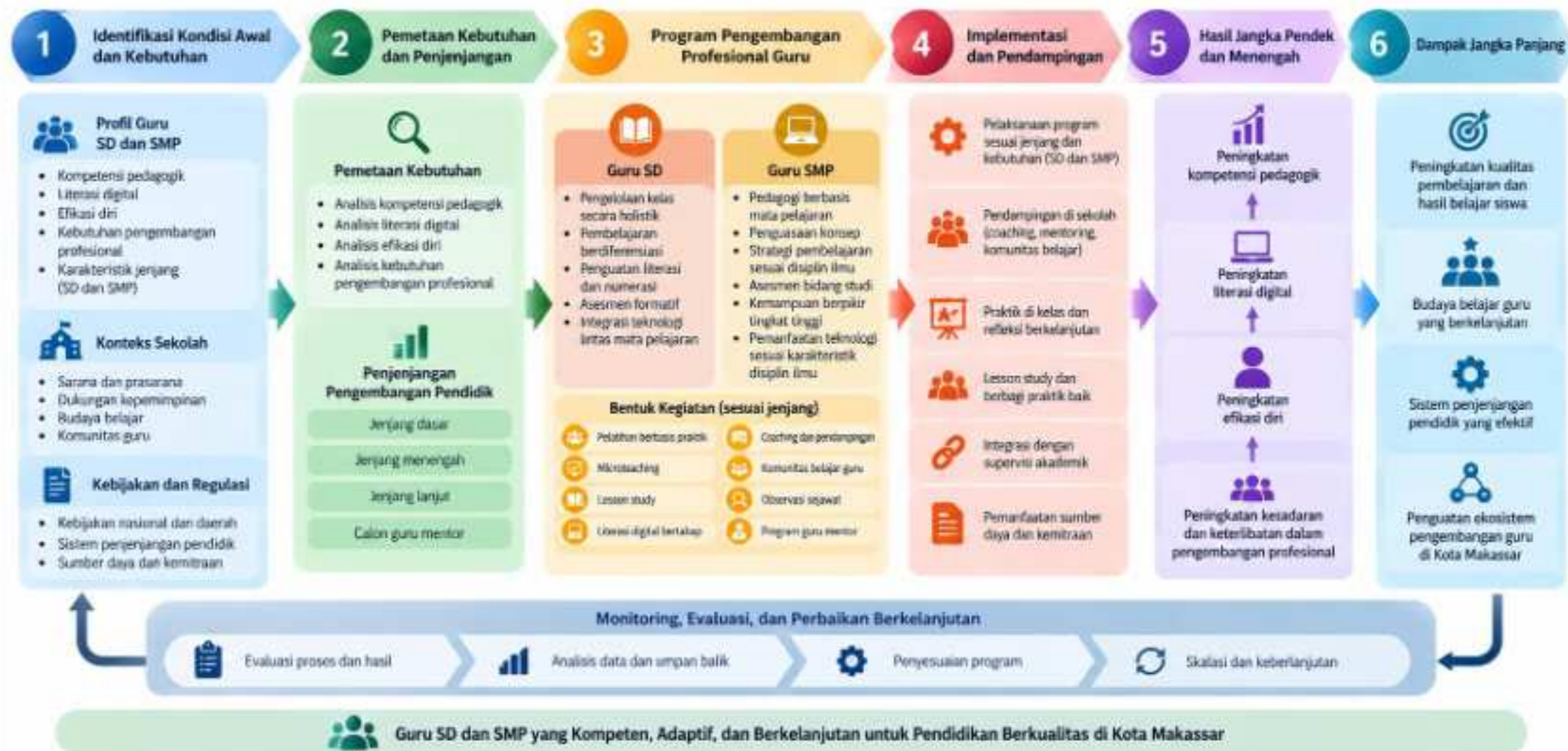
Sumber: hasil nilai data riset, 2026

Gambar 4.3 Perbandingan Koefisien Jalur SD dan SMP



Luaran Riset: Model Pengembangan Profesional Guru

Model enam tahap yang berjenjang, terdiferensiasi, dan berkelanjutan



Rekomendasi Program: Guru SD

Fokus pada kelas holistik, literasi-numerasi, dan integrasi lintas mata pelajaran

1. Pengelolaan kelas holistik

Pelatihan kasus kelas dengan kemampuan siswa yang beragam dan perilaku belajar berbeda.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Praktik menyusun aktivitas berbeda berdasarkan kesiapan belajar siswa.

3. Literasi dan numerasi

Rancang kegiatan rutin membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah lintas topik.

4. Asesmen formatif

Gunakan kuis sederhana, rubrik, dan catatan kemajuan siswa sebagai dasar perbaikan mengajar.

5. Teknologi lintas mata pelajaran

Video pendek, bahan ajar visual, kuis digital, dan sumber bacaan digital untuk mendukung pembelajaran.

6. Pendampingan praktik

Coaching 4–6 minggu, lesson study, observasi sejawat, dan refleksi bukti praktik kelas.

Output yang diharapkan: guru SD mampu mengelola pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis kebutuhan siswa.

Rekomendasi Program: Guru SMP

Fokus pada pedagogi mata pelajaran dan teknologi sesuai disiplin ilmu

1. Pedagogik mata pelajaran

Kasus dan simulasi mengajar harus sesuai bidang studi: matematika, IPA, bahasa, IPS, dan lainnya.

2. Penguasaan konsep

Perkuat strategi menjelaskan konsep abstrak, miskonsepsi, dan hubungan konsep dalam disiplin ilmu.

3. Asesmen bidang studi

Kembangkan butir soal, rubrik, proyek, dan asesmen formatif yang sesuai karakter mata pelajaran.

4. Berpikir tingkat tinggi

Latih strategi pertanyaan, diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah berbasis konteks.

5. Teknologi disiplin ilmu

Gunakan simulasi IPA, visualisasi matematika, sumber teks digital, pengolahan data, atau media bidang studi.

6. Komunitas rumpun mapel

Bentuk komunitas guru berdasarkan mata pelajaran untuk berbagi perangkat, strategi, dan evaluasi.

Output yang diharapkan: guru SMP mampu memperkuat kualitas pembelajaran berbasis disiplin ilmu dan kebutuhan belajar siswa remaja.

Rekomendasi Program Peningkatan Melalui Jenjang Kompetensi Jabatan (Permen PANRB No. 7 Tahun 2026) telah berlaku sejak 19 Mei 2026

Jenjang Jabatan	Fokus Perkembangan Kompetensi	Kompetensi Pedagogik (KP)	Literasi Digital (LD)	Efikasi Diri (ED)	Kebutuhan Pengembangan Profesional (KPP)
Guru Ahli Pertama	Penguasaan Praktik Dasar	Perencanaan, pelaksanaan, asesmen, pengelolaan kelas dan pembelajaran yang efektif	Penguasaan perangkat dan platform digital dasar untuk pembelajaran	Keyakinan menjalankan pembelajaran, mengelola kelas dan menyelesaikan masalah pembelajaran	Orientasi dasar profesi, mentoring, microteaching, penguatan pedagogik dan literasi digital dasar
Guru Ahli Muda	Penguatan dan Adaptasi Praktik	Pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, strategi pembelajaran adaptif dan pemecahan masalah pembelajaran	Integrasi teknologi dalam desain, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran	Keyakinan menerapkan strategi baru dan beradaptasi terhadap perubahan	Coaching, lesson study, praktik berbasis masalah, pengembangan media digital dan refleksi praktik
Guru Ahli Madya	Pengembangan dan Kepemimpinan Praktik	Pengembangan inovasi pedagogik, peningkatan kualitas pembelajaran dan berbagi praktik baik	Integrasi teknologi secara lebih strategis dan berbasis kebutuhan pembelajaran	Keyakinan memimpin perubahan dan membantu pengembangan profesional guru lain	Coaching/mentoring, komunitas belajar, berbagi praktik baik, penelitian tindakan/inovasi pembelajaran
Guru Ahli Utama	Kepemimpinan dan Transformasi Profesional	Kepemimpinan pedagogik, pengembangan model/praktik pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru	Kepemimpinan transformasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk peningkatan mutu	Keyakinan memimpin perubahan pada tingkat sekolah/sistem dan menjadi rujukan profesional	

Peta Implementasi Kebijakan

Dari pemetaan kebutuhan menuju perbaikan berkelanjutan



Prinsip operasional

Setiap program utama perlu memiliki urutan: pelatihan berbasis masalah → microteaching → praktik kelas → coaching → refleksi → evaluasi.

Prinsip keberlanjutan

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbarui pemetaan kebutuhan dan menyesuaikan program pada periode berikutnya.

Indikator Monitoring dan Evaluasi

Keberhasilan diukur dari perubahan praktik, bukan hanya jumlah sertifikat

Input	Guru telah dipetakan kebutuhan dan jenjang pengembangannya
Proses	Program sesuai kebutuhan SD/SMP dan dilengkapi pendampingan
Output	Guru menyelesaikan microteaching, coaching, lesson study, dan refleksi
Outcome guru	Kompetensi pedagogik, literasi digital, dan efikasi diri meningkat
Outcome praktik	Guru menerapkan strategi baru dan mendokumentasikan bukti praktik
Sistem	Hasil evaluasi menjadi dasar program tahun berikutnya

Catatan: indikator ini perlu dihubungkan dengan sistem penjenjangan pendidik yang berlaku di Pemerintah Kota Makassar.

Batas Cakupan: Kepulauan Sangkarrang

Transparansi metodologis untuk menjaga kualitas rekomendasi kebijakan

Keputusan metodologis

Kepulauan Sangkarrang tidak masuk kerangka sampling karena keterbatasan waktu dan sumber daya untuk pengumpulan data wilayah kepulauan.

Tindak lanjut kebijakan

Pemerintah Kota Makassar perlu melakukan pemetaan khusus: akses internet, perangkat digital, akses pelatihan, kebutuhan pedagogik, dan kondisi sekolah.

Batas inferensi

Temuan penelitian tidak digeneralisasikan langsung ke guru SD dan SMP di Kepulauan Sangkarrang.

Tindak lanjut riset

Survei lanjutan dengan desain sampling khusus dan dukungan sumber daya yang sesuai karakteristik wilayah kepulauan.

Sangkarrang secara administratif memang bagian dari Kota Makassar, tetapi karakteristik geografis dan dukungan infrastrukturnya, khususnya akses informasi dan teknologi, cukup berbeda dengan 14 kecamatan daratan. Karena penelitian ini tidak dirancang sebagai studi komparatif daratan dan kepulauan, kami membatasi sampling pada wilayah daratan untuk menjaga keseragaman konteks, mengurangi heterogenitas sampel, dan memastikan keterbandingan data. Jadi, ini merupakan keputusan metodologis dalam menetapkan populasi terjangkau, bukan karena Sangkarrang dianggap tidak relevan

Kontribusi Riset

Dari model empiris ke arsitektur kebijakan pengembangan guru

Kontribusi akademik

Mengintegrasikan pedagogik, literasi digital, efikasi diri, dan kebutuhan pengembangan profesional dalam satu model mediasi.

Kontribusi metodologis

Menggunakan PLS-SEM, bootstrapping, MICOM, dan PLS-MGA untuk menguji model serta kestabilan SD-SMP.

Kontribusi kebijakan

Menerjemahkan bukti ke dalam model pengembangan guru berjenjang, terdiferensiasi, dan berkelanjutan.

Pesan strategis

Pemerintah Kota Makassar dapat menggunakan satu kerangka dasar program, tetapi harus membedakan isi untuk SD dan SMP serta mengevaluasi perubahan praktik guru.

Kesimpulan Seminar

Pengembangan profesional guru bukan sekadar memperbanyak pelatihan. Kuncinya adalah model yang berjenjang, berbasis bukti, berbeda untuk SD dan SMP, serta dievaluasi dari perubahan praktik pembelajaran.

Rekomendasi final

Tetapkan model ini sebagai kerangka rujukan Pemerintah Kota Makassar untuk pemetaan kebutuhan, penjenjangan, pengembangan program, pendampingan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.